

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Komposisi musik *Maratok* merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisi *dendang ratok Suayan maik ka turun*. *Dendang* merupakan kesenian tradisi yang berkembang di Minangkabau. Tidak diketahui secara pasti, tahun kapan *dendang* muncul pertama kali. Dalam buku *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya*, *Dendang* berasal dari kata “*den indang*” yang artinya den nyanyikan, mencari sesuatu yang bersih atau mencari sesuatu seni yang indah. Akhirnya, kata *den indang* menjadi *dendang*. (Dt. Rajo Labiah, Misda Elina, S. Kar, 1985/1986:1) *Dendang* merupakan suatu kegiatan ungkapan rasa yang lahir dari dalam dan dikeluarkan melalui suara yang berirama sesuai dengan suasana atau gejolak hati seseorang yang berdendang saat itu. (1989:10) *Dendang ratok* merupakan *dendang* yang bertemakan kesedihan. Menurut Drs. Erizal dan Efrinon, S. Kar dalam buku *Dendang Minangkabau*, menjelaskan *dendang ratok* dilahirkan dengan suasana sedih ataupun susah. Secara garis besarnya *dendang* di Minangkabau lahir disebabkan oleh dua faktor saja yaitu: pengaruh dari dalam, dan pengaruh dari luar. (1989:27)

Dendang ratok Suayan maik ka turun merupakan *dendang* yang berasal dari Nagari Suayan yang berada di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten

Limo Pulau Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun* yang berarti ratapan mayat yang akan diturunkan, mengisahkan tentang kesedihan atas kematian seseorang. *Dendang* ini muncul pertama kali di Nagari Suayan, sehingganya nama *dendang* ini adalah *Dendang Ratok Suayan maik ka turun*. Sama seperti *dendang ratok* pada umumnya, tidak ada faktor khusus atas munculnya *dendang* ini. Hingga kini, *dendang ratok suayan maik ka turun* masih terus dimainkan oleh pedendang sebagai kesenian tradisi. (Wawancara dengan seniman tradisi Minangkabau, Piter Slayan pada tanggal 28 Januari 2022).

Adapun lirik dan melodi dari *Dendang Suayan Maik Ka Turun* yang didendangkan oleh Piter Slayan adalah sebagai berikut:

*Lah maratok rang Suayan
Mandeh oi...
Bunyi ratok ba.. ibo ibo...
Ba ibo ibo... ambo...
Lah tinggi langik den rasokan
Ayah oi...
Kamano untuang ka.. dibaok
Ka dibaok Amak...
Ayah oi.....*

Lah ma ra tok rang Su a yan man deh oi bunyi

5
ra tok ba i ibo ibo ba i bo i bo a mbo

Notasi. 1 Melodi *dendang ratok Suayan maik ka turun*

Berdasarkan uraian kesenian tradisi *dendang ratok Suayan maik ka turun* diatas, timbul ketertarikan pengkarya untuk menggarap idiom musikal ke dalam komposisi musik. Hal tersebut dikarenakan dari pembawaan pedendang pada *dendang ratok Suayan maik ka turun* memberikan aksentuasi *isak* yang merupakan imitasi isak tangis seseorang dalam meratapi kesedihan. *Isak* inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menggarap idiom musikal tersebut sebagai inspirasi untuk dikemas dalam komposisi musik re-interpretasi tradisi. Selanjutnya pengkarya menggarap karya ini ke dalam format ensemble campuran. Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik, ensemble adalah kelompok musik dalam satuan kecil. (2003:133) Dalam komposisi musik ini pengkarya memakai format ensemble campuran yang akan dikemas dalam dua bagian dengan bentuk musik *free form*. Dalam Kamus Musik, *free form* adalah struktur karya musik yang tidak terikat pada bentuk tertentu. (2003:153) Menurut Hugh M. Miller dalam buku Apresiasi Musik, *free form* adalah suatu istilah yang tidak mengandung struktur atau gaya khusus. (2017:148) Instrument musik yang pengkarya gunakan pada karya komposisi ini terdiri dari alat musik tradisi *pupuik tanduak*, *saluang*, *didgeridoo*, vocal *dendang*, piano, violin, viola, cello, dan contrabass. Adapun teknik pengolahan motif yang digunakan pada karya ini diantaranya *repetisi*, *sequen*, *imitasi*, sesuai dengan bidang keilmuan musik konvensional.